

**RELASI KUASA DALAM PENGELOLAAN REMITAN TKI DI
KECAMATAN JAMBON KABUPATEN PONOROGO**

**(Studi Tentang Perubahan Pengelolaan Remitan TKI ke Sektor Jasa di Kecamatan
Jambon Kabupaten Ponorogo)**

JURNAL

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Sosiologi
Pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya**

Oleh:

Nurul Hidayatul Fitriyani (105120100111039)



**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2014**

ABSTRACT

Nurul Hidayatul Fitriyani. (2014). Department of Sociology. Faculty of Social and Politics Science. Brawijaya University. *Management of Relation Authorization Changes of Remittance of Indonesian Migrant Workers in the Jambon, Ponorogo*. Advisors: Iwan Nurhadi, S.Sos., M.Si and Andini Setya Karlina, M.A

The study discusses about the management of remittance changes of migrant worker in Jambon. It aims to comprehend and analyze the economic investment of relation authorization changes conducted by Indonesian Migrant Workers in Jambon into service sector which aims to change the remittance management.

In the study, is used to know the management of relation authorization of remittance of Indonesian Migrant Workers in Jambon. Without relation authorization, the management changes of remittance cannot be realized. It is needed some elements of knowledge and discourse to create relation authorization. The elements are crucial to be used in analyzing the management of relation changes of remittance into service sector. In addition, the qualitative design through case study approach is used in this study.

The result of the study shows that the changes of remittance investment management conducted by Indonesian Migrant Workers into service sector based on knowledge reproduction and discourse of before, during, and after becoming Indonesian Migrant Workers. The practice of power that any form of domination of government and NGO, as a discipline and control apparatus. Kind of Indonesian Migrant Workers discipline in Jambon looks by doing BIMTEK and socialization. Not only that, it's able to reproduce the Indonesian Migran Workers knowledge after completion of the training organized by government, even the TKI is also given freedom to manage remittance into the desire effort according to the capacity of the knowlwdge; as fotocopy, travel, drawing room, printing office and etc.

Keywords : Remittance, Indonesian Migrant Workers in Jambon, Knowledge, Power and Discourse

A. Relasi Kuasa Pengelolaan Remitan TKI

Secara garis besar, jurnal ilmiah ini mrngupas mengenai relasi kuasa dalam perubahan pengelolaan remitan TKI ke sektor jasa yang terjadi di Kecamatan Jambon. Remitan merujuk pada uang kiriman yang didapatkan Tenaga Kerja Indonesia (TKI) yang bekerja di luar negeri. Remitan muncul akibat adanya TKI di luar negeri, sejarah pengiriman TKI telah ada sejak jaman penjajahan sampai pada tahap pengiriman TKI secara legal yang sesuai dengan UU No. 39 Tahun 2004.

Remitan yang masuk di dalam negeri umumnya dipergunakan TKI hampir 80% untuk konsumsi dan 20% dipergunakan untuk membuka usaha. Senada dengan TKI (Tenaga Kerja Indonesia) asal Kabupaten Lombok dan Kabupaten Ponorogo, yang memanfaatkan remitan sebagian besar untuk membayar hutang 88 %, konsumsi 11,2% dan 0,8% untuk kebutuhan pendidikan anak-anak atau keluarga migran bersangkutan. Besarnya bagian yang digunakan untuk membayar hutang karena, saat memutuskan migrasi, migran memperoleh dana pinjaman dari taikong (rentenir) yang dikembalikan dengan bunga relatif tinggi bahkan mencapai 100% Harris (2000) dan Dwiyanto (2001) (dalam Rebecca. 2010:19).

Terdapat perbedaan pengelolaan remitan TKI diberbagai daerah salah satunya yaitu Kecamatan Jambon. Pengelolaan remitan bersifat produktif disini dibagi dalam dua bentuk yaitu produktif primer dan produktif jasa. Pengelolaan produktif primer adalah pengelolaan dalam pendirian usaha

seperti toko-toko, baik toko kelontong, mini market, toko bangunan ataupun konter HP seperti celluler. Sementara pengelolaan bersifat produktif jasa adalah pengelolaan dalam usaha-usaha jasa seperti fotokopi, percetakan baik foto maupun genting, travel, dan bahkan salon/riias pengantin. Terjadinya mekanisme pengelolaan ke sektor jasa tidak bisa terlepas dari adanya pengetahuan yang dimiliki oleh TKI/eks TKI yang didapatkan selama menjadi TKI di luar negeri. Pengetahuan tersebut tidak dibuang sia-sia oleh TKI/eks TKI pengetahuan tersebut bahkan ada yang diaplikasikan ke dalam kehidupan nyata dalam diri TKI dengan menggeluti ataupun membuka usaha yang memiliki basic atau latar belakang dari hasil kursus dan pelatihan.

Selain itu, diperkuat dengan pemerintah dan LSM juga berusaha menggagas serta seringnya mengadakan sosialisasi yang inten dengan eks TKI/TKI dan anggota keluarga TKI agar melakukan pemberdayaan dan menggunakan uang remitan ke sektor produktif dengan tujuan akhirnya supaya remitan TKI tidak hanya habis digunakan dalam sektor konsumtif. Dalam perubahan terdapat berbagai relasi yang mempengaruhi, faktor yang mempengaruhi antara lain; (1) pengalaman sejarah yang sama. Pada poin pengalaman sejarah dapat berkaitan kedekatan emosional, sehingga dapat mendukung dan menciptakan interaksi sosial dan hubungan sosial yang lebih inten terutama dalam melakukan perilaku perubahan pengelolaan investasi di sektor jasa. Pengalaman sejarah yang sama menggambarkan relasi TKI dengan keluarga. Keluarga

menjadi alat parametris yang kuat dalam meninjau terbentuknya pengetahuan yang sama; (2) pengetahuan. Menjadi dasar terbentuknya pengelolaan di sektor jasa, pengetahuan ditinjau sebagai informasi yang didapatkan dari relasinya TKI dengan keluarga, pemerintah dan LSM. Pemerintah dan LSM pemegang kuasa memberikan transfer pengetahuan dan kemudian diaplikasikan oleh TKI dan keluarga dalam pemosisian uang remitan; (3) kesadaran. Kesadaran yang menjadi dasar adalah kesadaran diskursif, kesadaran ini merujuk pada keberulangan ingatan, bahkan kesadaran yang dilakukan oleh TKI tergambar pada keadaan ketika orang-orang memberikan perhatian atas peristiwa yang berlangsung di sekitarnya dengan cara yang sedemikian rupa (Giddens.2010:68); dan (4) wacana. Wacana adalah alat yang dijadikan sebagai TKI sebagai media apresiasi pengelolaan remitan ke dalam sektor produktif, umumnya wacana hampir semua TKI memilikinya, keluarga, LSM, dan pemerintah.

Kajian tersebut peneliti tuangkan dalam penelitian yang berjudul **“Relasi Kuasa dalam Pengelolaan Remitan TKI Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo (Studi Tentang Perubahan Pengelolaan Remitan TKI ke Sektor Jasa di Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo)”**. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana relasi kuasa yang terjadi dalam perubahan pengelolaan remitan TKI yang terjadi di Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo.

Melalui jurnal ilmiah ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis,

penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai referensi pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan ketenagakerjaan khususnya tentang peralihan uang remitan dari tenaga kerja yang berkerja di luar negeri dengan pola perubahan investasi yang diinginkan oleh TKI. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang dapat dapat disebarkan kepada masyarakat Ponorogo, terutama bagi keluarga TKI bahwa ada sebagian TKI yang mampu menginvestasikan remitannya dalam usaha produktif, sehingga harapannya para TKI yang lain setidaknya mampu mencotoh para TKI yang telah berhasil mengelola remitan di sektor produktif.

Penelitian ini menggunakan teori Foucault yaitu pengetahuan dan kekuasaan serta wacana untuk melihat relasi kuasa yang dijalankan oleh TKI. Foucault tidak memisahkan antara pengetahuan dan kekuasaan. Alasannya adalah strategi kekuasaan sebagai alat yang melekat pada kehendak untuk mengetahui (Haryatmoko.2010:4). Bahkan dalam pandangannya kekuasaan mengarah pada subjektivikasi dari pada objektivasi kekuasaan. Bagi Foucault jika berbicara tentang wacana berarti berbicara tentang aturan-aturan, praktik yang menghasilkan pernyataan yang bermakna pada masa tertentu (Adiand.2002:3). Adapun yang dimaksud wacana dalam pemikiran Foucault merupakan sebuah praktik yang didapatkan melalui reproduksi pengetahuan.

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus. Studi kasus dapat dipahami sebagai pendekatan untuk mempelajari, menerangkan atau menginterpretasi

kasus, dalam konteks yang alamiah tanpa ada intervensi dari pihak luar. Studi kasus lebih dipahami untuk memahami isu-isu kontemporer, dan peristiwa yang ada tidak dapat dimanipulasi. Peneliti studi kasus berupaya mempelajari semaksimal mungkin seorang individu, suatu kelompok, atau kejadian. Sehingga peneliti memiliki pandangan yang utuh dan lengkap mengenai subjek yang akan diteliti (Mulyana, 2009). Jenis studi kasus yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus intrinsik, karena ingin memahami lebih dalam terhadap kasus yang terjadi (Sugiyono.2010).

Desain studi kasus tunggal terjalain digunakan untuk menyingkap suatu kasus yang hanya berlangsung dalam suatu lingkungan tertentu, dan peneliti memiliki kesempatan untuk mengamati sekaligus menganalisis kasus yang belum sempat diungkap oleh peneliti sebelumnya yang diulas secara utuh (Yin. 2012). Pemilihan desain tunggal terjalain dalam penelitian ini adalah karena meskipun fokus penelitian ingin melihat relasi kuasanya antara TKI, pemerintah dan LSM, namun kenyataannya mencakup lebih dari satu analisis yang saling memiliki keterkaitan seperti adanya wacana yang berkembang dalam kehidupan TKI, pemerintah dan LSM, serta adanya reproduksi pengetahuan yang dilakukan oleh TKI melalui kegiatan sosialisasi dan pelatihan.

Fokus dalam penelitian ini adalah perubahan praktik pengelolaan remitan yang terjadi di Kecamatan Jambon; Reproduksi pengetahuan dan wacana pengelolaan remitan ke sektor jasa yang dilakukan oleh TKI Kecamatan Jambon, Relasi kuasa atas perubahan pengelolaan remitan TKI.

Teknik pengumpulan data dalam studi kasus terdapat beberapa prinsip pengumpulan data. Salah satu prinsip pengumpulan data studi kasus adalah menggunakan multi sumber bukti. Umumnya dalam penelitian yang menggunakan pendekatan studi kasus hanya mengandalkan pengumpulan data dengan wawancara dan tidak menelaan pada yang lainnya. Penggunaan multi sumber dapat memberikan kemungkinan memperoleh informasi yang lebih akurat, dan tepat sesuai dengan fokus penelitian yang dilakukan (Yin. 2012).

B. Sepak Terjang Timbal Balik Pengetahuan TKI

TKI secara langsung merujuk pada tenaga kerja Indonesia yang bekerja di luar negara Indonesia. TKI sebagaimana seperti pekerja di dalam negeri yang bekerja untuk mendapatkan imbalan/upah guna memenuhi kebutuhan hidup demi keluarga. Remitan pada umumnya hanya dipergunakan memenuhi sektor konsumtif. Remitan lebih dipergunakan untuk membangun rumah, membeli kendaraan, dan membeli fasilitas diri yang lainnya. Posisi remitan tersebut secara sosial, dapat menggambarkan bahwa keberhasilan menjadi TKI selama ini dipandang sebagai sesuatu yang prestisius, sementara secara budaya remitan yang didapatkan oleh TKI memberikan stigma dengan perolehan penghargaan posisi atas kesuksesan dengan menjadi orang yang lebih kaya dibandingkan dengan kondisi sebelumnya.

Terjebaknya TKI dalam kondisi demikian, membuat pemerintah prihatin jika terus menerus TKI berada dalam *mindset* lama, akhirnya pemerintah memberikan penyuluhan dan

sosialisasi kepada keluarga, TKI, dan eks TKI. Pemerintah tidak hanya bekerja sendiri, dalam proses sosialisasi, penyuluhan serta pelatihan pemerintah bekerja sama dengan JKPS Cahaya untuk wilayah Ponorogo terutama bagian selatan. Konten dalam sosialisasi, dan pelatihan memberikan berbagai arahan serta masukan kepada TKI, eks TKI dan keluarga agar mampu mengalokasikan uang remitan ke dalam berbagai usaha produktif.

TKI sebagai individu yang menjadi subjek penelitian memiliki kronologi dan perjalanan kehidupan yang membawanya pada sebuah episteme TKI. Episteme tentang TKI dapat menyebar dalam ruang sejarah yang sama, hal ini dimaksudkan adalah berada dalam kurun dekade yang sama, dan kemudian dapat memberikan gambaran bahwa TKI merupakan salah satu mata pencaharian yang sangat diminati oleh penduduk desa terutama daerah-daerah pinggiran. Sejarah TKI tidak dapat dilepaskan begitu saja, bahkan dalam perkembangannya para TKI dapat memperluas pengetahuan setelah menjadi TKI di luar negeri. Bila dilihat menggunakan perspektif teoritisnya Foucault maka proses untuk menjadi TKI dan mencari pengetahuan dalam bentuk yang didapatkan merupakan bentuk kuasa. Pengetahuan yang didapatkan oleh para apparatus sebelum memutuskan untuk bekerja di luar negeri, didayagunakan seperti halnya apa yang disampaikan oleh apparatus yang memberinya informasi dan kemudian membentuk kuasa. Proses pembentukan pengetahuan pada *mindset* penduduk untuk bekerja sebagai TKI tidak hanya hadir pada saat ini saja, melainkan harus dilihat adanya kronologi masa lalu dalam keterputusan

atau keberlanjutan dalam sebuah pengetahuan dan kekuasaan.

1) Pengetahuan Sebelum Menjadi TKI (CTKI)

Terdapat perbedaan informasi dan pengetahuan yang diperoleh antar TKI satu dengan yang lainnya. Rata-rata TKI memperoleh informasi menjadi TKI diperoleh melalui anggota keluarga, disisi lain keluarga juga merupakan TKI di luar negeri. Tapi tidak hanya keluarga juga yang memberi informasi tersebut terkadang berangkat dari adanya perkumpulan bersama teman-teman dan bahkan melalui orang yang sedang dikenal (*tekong*). Perlengkapan yang harus dipenuhi oleh calon TKI sebelum berangkat antara lain adalah kartu kuning sebagai bukti kartu tanda pencari kerja di pemerintah setempat, kemudian mengurus SKCK dan surat izin keluarga dan lain sebagainya.

Matangnya keputusan menjadi CTKI, juga didorong oleh status perkawinan yang masih single, status tersebut yang kemudian memberikan dirinya mumpung masih muda dan juga punya kesempatan untuk mencari uang demi orangtua. Selain itu, pengharapan gaji yang lebih tinggi juga dirasakan bagi TKI supaya memiliki kesejahteraan ekonomi yang lebih memadai. Bahkan bagi TKI ia merencanakan berbagai keputusan yang menjadi wacana tersendiri baginya, wacana yang sebenarnya sedang dibangun ketika melihat situasi demikian merupakan wacana dengan prinsip penyebaran. Pada proses wacana ini memuat penyebaran pengetahuan yang tak lain menjalin sintesa pengetahuan subjek tentang remitan yang dimiliki, pengharapan

tersebut kemudian membawa unsur untuk menguasai.

Berdasarkan kategorisasi penjelasan di atas, memberikan pemahaman bahwa informan rata-rata memang berada dalam kondisi ekonomi yang serba pas-pasan dan hanya bekerja sebagai petani dan buruh tani. Pekerjaannya sebagai buruh tani dan petani merupakan pekerjaan yang mendapatkan penggambaran pada proses ngabdi. Bahkan ketika bekerja di luar negeri sebagai PRT maupun buruh pabrik, menempatkan pada posisi buruh pula, pada cuplikan tersebut diartikan bahwa kultural yang banyak dijalani oleh penduduk Indonesia tercipta sebagai pengabdian. Hal ini tidak membuat para informan untuk terus melanjutkan pekerjaan orangtua yang hanya sebagai petani di desa, dan kemudian mereka memutuskan untuk memilih bekerja sebagai TKI untuk meningkatkan taraf hidup serta kondisi sosial keluarga. Dari gambaran tersebut memperlihatkan proses kontinuitas dan diskontinuitas perjalanan kehidupan yang dimiliki oleh subjek.

Proses kontinuitas dan diskontinuitas dipaparkan oleh Foucault terlihat pada gambaran tentang sejarah yang dialami oleh subjek. Diskontinuitas dapat terlihat dalam terlepasnya seorang subjek yang tidak lagi mengikuti perjalanan orangtua yang hanya sebagai buruh tani di daerah, mereka melakukan penolakan dan berusaha mencari kerja ke luar negeri. Sementara kontinuitasnya dapat digambarkan ketika terjadinya *mindset* di dalam subjek, untuk menamamkan bahwa pekerjaan sebagai TKI merupakan pekerjaan utama dan bahkan berlangsung hingga sekarang.

Selain pada tataran kontinuitas dan diskontinuitas pada keputusannya untuk

bekerja sebagai TKI, ternyata sebelumnya mereka juga memiliki berbagai wacana yang telah dibangun dengan imajinasinya pada pengharapan remitan yang didapatkan. Bahkan semua informan yang merupakan eks TKI memaparkan bahwa mereka memiliki bayangan manajemen remitan yang harus dikelolanya.

2) Saat Menjadi TKI

Setelah memutuskan menjadi TKI dan berangkat ke berbagai negara tujuan yang diinginkan hingga beberapa kali kontak, terdapat potongan-potongan kecil mengenai TKI yang menjadi satuan kronologi kategori pembentukan pengetahuan TKI. Menurut Andri masa menjadi TKI merupakan penentuan dan eksistensi dari seorang TKI. Bahkan ketika TKI telah mendatangkan pundi-pundi uang atas ketrampilan yang didapatkan di sana.

Proses eksistensi diri yang ditunjukkan oleh para TKI tidak hanya di kampungnya saja, melainkan diberbagai negara tujuan yang ternyata mereka juga menunjukkan eksistensi dirinya pula dengan mengikuti berbagai macam acara atau bahkan pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan oleh pemerintah yang menjadi negara tujuan TKI. Bahkan pelatihan yang dilakukan oleh TKI, ada yang merupakan suruhan dari majikannya, tidak semua TKI memiliki majikan yang baik yang memberikan kesempatan TKI untuk melakukan pelatihan, kursus maupun tergabung dalam sebuah perkumpulan atau grup. Keikutsertaannya diberbagai pelatihan dan seminar sewaktu di Hongkong, Taiwan, Singapura yang dialami oleh (Suprih, Sri, Andri, dan Sayem) membawa keberuntungan tersendiri. Kehadirannya dalam setiap seminar

menambah pengetahuan, selain itu juga menambah relasi, teman dengan beberapa kolega majikan yang di ikuti selama di luar negeri.

Jam kerja yang dimiliki oleh TKI terbilang terbilang variatif, ada yang memiliki jam kerja normal, tetapi ada pula yang memiliki jam kerja yang melebihi batas dan dieksploitasi.

3) Setelah Menjadi TKI

Tidak semua TKI mengakui dirinya bekerja sebagai TKI setelah pulang ke Indonesia, proses penyembunyian jati diri merupakan privasi khusus yang ingin di kunci rapat-rapat oleh TKI. Namun tidak semua TKI melakukan demikian, ada juga yang tetap mengaku bahwa dirinya adalah eks TKI dari berbagai negara meskipun dirinya gagal. Kondisi kerentanan ekonomi banyak dialami oleh TKI setelah pulang ke Negara asal.

Namun, kerentanan ini mulai diminimalisir di Kecamatan Jambon yang dilakukan oleh LSM JKPS Cahaya dan pemerintah, untuk melakukan berbagai macam upaya demi meningkatkan SDM eks TKI. Berdasarkan fakta yang berkembang di Jambon, penyebaran pengetahuan tidak hanya didapatkan oleh TKI selama berada di negara tujuan, melainkan juga didapatkan saat di daerah asal. Melihat kondisi yang demikian maka dapat dipastikan konteks pengetahuan juga bersifat menyebar dan tidak dapat dilokalisasi dalam tempat tertentu. Bahkan keluarga mampu memberikan pengetahuan karena berada dalam kurun masa sejarah yang sama, sehingga dalam pembahasan selanjutnya akan membahas keluarga sebagai institusi dalam kaitannya penyebaran relasi pengetahuan yang didapatkan oleh TKI.

Dari berbagai proses pembentukan pengetahuan yang didapatkan oleh TKI

dalam merubah pola investasi ekonomi melalui cara mendirikan usaha ke dalam sektor jasa, sebenarnya terdapat berbagai macam mekanisme pengelolaan dengan rincian dan runtutan yang jelas. Pengetahuan (Andri, Sri, Sayem dan Suprih) memiliki mekanisme yang berbeda-beda, Berdasarkan dua informan (Andri dan Suprih) memilih mekanisme pendirian usaha dan pengelolaan remitan didasarkan atas pengetahuan dan pengalaman yang telah didapatkan di luar negeri, dengan mengikuti berbagai macam kursus dan pelatihan. Sementara Sri dan Sayem memilih tindakan usaha yang akan dijalankan berdasarkan pengarahannya dari pemerintah dan LSM serta situasi di tempat tinggalnya, keadaan Sri dan Sayem berbeda dengan kedua TKI yang lain, dalam keputusan untuk mendirikan usaha yang akan dilakukan. Hal ini disebabkan karena selama berada di luar negeri Sri dan Sayem tidak terlibat dalam berbagai macam kegiatan seperti paguyuban TKI asal Ponorogo, pengajian maupun yang lainnya. Keadaan demikian kemudian memberikan *stock of knowledge* yang terbatas, dan kemudian terjadi kebingungan arah setelah pulang dan tidak lagi menjadi TKI.

C. Harga Remitan Sebagai Penyambung Harapan

1) Jadi TKI Kembali atau Tidak

Sebagai ganjaran TKI kerja di luar negeri para tenaga kerja tersebut mendapatkan gaji. Gaji yang didapatkan oleh TKI dan kemudian dikirimkan ke daerah dinamakan dengan remitan. Remitan pada awalnya memiliki beberapa peranan yaitu untuk membantu keluarga untuk memenuhi kebutuhan keluarga di kampung halaman,

membiayai keperluan dan siklus keluarga, untuk membayarkan hutang.

Setiap bulan para TKI ini mentransfer uang remitan ke keluarga di kampung, untuk memenuhi beberapa keperluan seperti, pembayaran hutang orangtua yang saat itu juga tersangkut hutang, pembiayaan sekolah keluarganya yang sedang berada di jenjang SD SMP, SMA dan kuliah. Mekanisme diskontinuitas yang dilakukan oleh informan (Suprih, Sayem, Andri dan Sri) sebagai TKI ditunjukkan mereka dengan memulai mengurangi pengeluaran dalam sektor konsumsi, dan lebih menginvestasikan remitannya ke dalam bentuk yang lebih produktif. Cara tersebut tidak datang secara tiba-tiba, melainkan banyaknya proses reproduksi pengetahuan yang menjadi diskontinuitas, kemudian cara tersebut diperoleh TKI dan keluarga sebelum memutuskan pendirian usaha ke dalam sektor jasa.

Berdasarkan sifat kekuasaan yang bersifat menyebar, maka permainan kebenaran dan diskursus wacana juga menjadi elemen yang dijadikan sebagai parameter. Kebenaran yang diedarkan melalui uang remitan yang pertama yaitu sebagai penyelamat perekonomian keluarga, kedua kebenaran wacana dominan meliputi pengelolaan remitan ke arah yang lebih produktif seperti pendirian usaha yang dilakukan oleh beberapa TKI asal Kecamatan Jambon (Sayem, Suprih, Sri dan Andri). Kebebasan dirinya untuk mengelola uang remitan ke dalam sektor jasa, didukung oleh pemerintah dan LSM.

2) Mau diapakan Remitan :Wacana Remitan TKI

Adanya bentuk pengiriman TKI ke luar negeri membawa babak baru dalam

negeri. Dari enam informan (Andri, Suprih, Sayem, Sri Bowo, Nurul Hayati, dan Midun) yang berisikan sebagai TKI dan keluarga memiliki wacana mendirikan usaha setelah pulang, dengan melakukan perubahan pengelolaan remitan ke sektor jasa. Pilihan ini seakan menjadi wacana dominan yang dimiliki oleh TKI dan keluarga. Meskipun ke enam informan telah melakukan perubahan baru di lingkungan mereka dengan melakukan perubahan pengelolaan remitan ke sektor jasa, namun mereka mengakui adanya ketakutan kebangkrutan atau gagal dalam menjalankan bisnisnya. Bagi para TKI dan keluarga lingkungan juga belum tentu menerima kehadirannya sebagai TKI yang maju, proses kecemburuan sosial nantinya juga akan muncul di dalam lingkungan mereka.

Keberadaan para TKI yang melakukan perubahan pengelolaan ke sektor jasa menjadi sosok yang dominan dalam lingkungan. Hal ini membuat ke enam informan berpendapat mereka harus mampu *survive* setelah tidak lagi menjadi TKI, proses *survive* tersebut merupakan bentuk pilihan yang bebas yang dapat dilakukan oleh TKI. Apabila dianalisis dalam perspektif Foucault, perubahan pengelolaan remitan TKI dengan mendirikan usaha-usaha merupakan salah satu bentuk kontrol yang dilakukan oleh TKI. Hal ini terlihat dalam pendapat Foucault dalam kritiknya kepada masyarakat modern dalam mengontrol dan mendisiplinkan masyarakat terhadap pengetahuan. Melalui kekuasaan dan pengetahuan yang terreproduksi, perubahan pengelolaan remitan yang dilakukan oleh TKI menjadi wacana dominan yang memang harus ditempuh dan dijalankan oleh TKI. Reproduksi pengetahuan

tersebut terlegitimasi dan terus-menerus melalui praktik yang dilakukan oleh apparatus (TKI, keluarga, lingkungan, pemerintah, LSM dan sekolah). Efek kekuasaan yang timbul akibat adanya posisi yang didominasi yaitu menghasilkan berbagai macam konstruksi baru terkait dengan adanya cara mengelola, pakaian, salon atau bahkan bantuk usaha-usaha baru seperti percetakan, travel, salon, fotocopy, reparasi jock/sofa, laundry dll, yang dahulunya tidak ada di Kecamatan Jambon.

Selain menjadi wacana dominan, perubahan pengelolaan remitan TKI ke sektor jasa dirasionalisasikan sebagai sebuah kebenaran. Terdapat beberapa strategi kuasa menyangkut kebenaran: beberapa diskursus diterima dan diedarkan sebagai kebenaran. Ada instansi-instansi yang menjamin perbedaan antara benar dan tidak benar. Ada macam-macam aturan dan prosedur untuk memperoleh dan menyebarkan kebenaran (Bartens.2006:355). Kebenaran tersebut dianggap sesuatu yang sama dan kemudian dipraktikan oleh para TKI, dan keluarga.

Pengetahuan yang telah dimiliki oleh TKI dan keluarga melahirkan kekuasaan dan kemudian tersebar dalam bentuk bahasa, wacana, dan terepresentasi dalam setiap kehidupan sosial, budaya dan politik dan kemudian melibatkan semua bentuk posisi subjek. Walaupun pada akhirnya melahirkan kondisi yang kontradiktif, antara berbagai wacana yang berkembang dalam masyarakat. Salah satu kontadiksi yang muncul dan berkaitan dengan wacana, yang dianggap benar dan salah di dalam masyarakat adalah TKI dan pengelolaan remitan ke sektor produktif jasa dianggap sebagai pengetahuan yang dianggap benar dan

direproduksi oleh rezim penguasa (keluarga, pemerintah, sekolah dan LSM) sehingga menjadi wacana yang dominan. Sementara, adanya TKI yang hanya memanfaatkan remitan hanya untuk membangun rumah atau hanya untuk konsumsi merupakan suatu kondisi yang salah dalam masyarakat. Sehingga, dalam hal ini TKI, keluarga dan remitan merupakan sosok objek kekuasaan yang patuh dengan pengetahuan yang telah dianggap benar, apabila TKI mampu mengelola remitan ke dalam berbagai usaha jasa, non jasa, manufaktur dan lain-lain.

Dengan kata lain, wacana dominan terkait dengan TKI dan remitannya tidak akan muncul dengan sendirinya, tanpa adanya proses kontinuitas melalui reproduksi pengetahuan yang dimiliki oleh TKI dan keluarga. Oleh sebab itu, dalam pandangan Foucault wacana bisa menjadi dominan dan terpinggirkan akibat adanya mekanisme kekuasaan. Manusia (TKI, keluarga) merupakan obyek dan sekaligus subyek kekuasaan. Perihal tersebut, tergambarkan dalam penjelasan sebelumnya.

Perlu diingat bahwa ada beberapa poin penting yang menyangkut masalah kekuasaan Mills (2003:35) pertama kekuasaan dikonseptualisasikan sebagai sebuah mata rantai atau jaring, yaitu kekuasaan memiliki hubungan yang tersebar dalam seluruh wilayah masyarakat, bukan lagi seperangkat kekuasaan yang memiliki paradoks menguasai dan dikuasai. Kedua, individu tidak boleh dilihat sebagai penerima kekuasaan, tetapi juga sebagai tempat kekuasaan dijalankan atau diberlakukan serta tempat dimana ia harus menerima dan menolak. Pernyataan Foucault mengenai kekuasaan tersebut, membedakan dirinya dengan tokoh lain

yang juga berbicara mengenai kekuasaan, sehingga ketika berbicara terkait dengan perubahan pengelolaan remitan ke dalam sektor jasa yang dilakukan oleh TKI, maka TKI serta keluarganya yang memiliki peranan penting, dan peranan subjek pula yang yang harus ditekankan untuk melihat relasi kuasa.

Proses penyaluran kuasa bersifat produktif, sehingga dalam produksi wacana tiada penindasan yang dilakukan kuasa. Pemerintah menggunakan acara sosialisasi sebagai bentuk penyaluran terhadap wacana yang selama ini dibangun oleh pemerintah untuk melakukan pemberdayaan terhadap TKI. Wacana tersebut terus berkembang dan diedarkan, serta tidak hanya berkembang di wilayah Karangan melainkan beberapa wilayah lainnya termasuk juga Jambon. Proses sosialisasi dan latihan yang dilakukan oleh pemerintah berjalan karena adanya wacana, dan kemudian dijalankan melalui praktik kuasa yang telah didapatkan oleh Dinsosnakertrans sebagai lembaga sosial.

Perubahan pengelolaan remitan ke dalam sektor produktif (jasa, non jasa) semakin menjadi wacana dominan dengan adanya aturan pemerintah yang dikeluarkan melalui sosialisasi dan pelatihan yang mewajibkan bahwa setiap TKI mampu mengelola remitan ke dalam sektor produktif. Akan tetapi hal yang perlu digaris bawahi adalah, pemerintah juga tidak memiliki kemampuan untuk menekan para TKI, pemerintah hanya mampu memberikan pengetahuan melalui sosialisai. Kemudian pengelolaan remitan ke dalam sektor konsumsi saat ini menjadi wacana pinggiran, dalam kronologi tersebut, meskipun menjadi wacana pinggiran

para TKI lainnya tetap memiliki kuasa yang dapat dilihat melalui masa kontinuitas dan diskontinuitas yang terjadi.

Masa Diskontinuitas TKI yang merubah pengelolaan remitan ke dalam sektor jasa dimulai sejak tahun 2007, hal itu didapatkannya setelah selesai dan pulang ke Negara asal (daerah). Wacana dominan dan pinggiran bagi Foucault memiliki lingkup yang cukup berbeda dan unik. Di satu sisi kekuasaan tentang perubahan pengelolaan remitan ke dalam sektor produktif jasa, dapat menyebar dan memiliki represif praktik, ketika mereka meyakini itu sebagai wacana dominan. Disisi lain, juga menghasilkan represi pinggiran yang mengelola uang remitan ke dalam sektor konsumsi.

Foucault berpendapat bahwa di dalam kehidupan pasti muncul perbedaan, baik dalam sejarah, ide filsafat, pendapat sehari-hari, praktik institusi serta beberapa hal lainnya yang merujuk pada pengetahuan, proses tersebut selalu ada latar belakangnya/historisasi dari sebuah perdebatan kekuasaan. Hal demikian juga terjadi dalam diri TKI yang merubah pengelolaan remitan ke dalam sektor produktif jasa, bahwa tidak semua orang atau masyarakat mampu menerima wacana maupun praktik yang dilakukan oleh organisasi (LSM), pemerintah, maupun TKI dan keluarga.

Menurut penjelasan di atas, ada titik tertentu ketika TKI menjalankan praktik wacana dominan, dengan mengelola remitan ke dalam sektor produktif jasa, dan mendapat apresiasi seperti LSM, dan pemerintah sebagai sesuatu yang sah dan tidak mengganggu individu lain. Penempatan wacana dominan yang dilakukan oleh pemerintah dan LSM sebagai lembaga yang memiliki otonomi dan kebenaran dalam menguasai

pengetahuan atas remitan dan TKI. Praktik yang terorganisir melalui acara sosialisasi, pelatihan dan BIMTEK digunakan sebagai sarana untuk mengorganisasi.

Selain itu wacana juga dapat bagi Foucault dapat mengubah konstelasi sosial dan menghasilkan bentuk praktik yang baru. Hasil bentuk konstelasi baru yaitu terdapatnya pengelolaan dalam bentuk yang dilakukan oleh TKI di Kecamatan Jambon, dengan mengelola remitan ke dalam beberapa usaha jasa. Tidak hanya itu, berubahnya konstelasi bertujuan untuk mengontrol secara tidak sadar, dan memberi tujuan akhir pada bentuk kegiatan baru.

D. Kesimpulan

Remitan merupakan upah yang didapatkan Tenaga Kerja Indonesia (TKI) yang bekerja di luar negeri dalam kurun waktu tertentu. Remitan TKI Kecamatan Jambon pada awalnya lebih dipergunakan ke dalam sektor konsumtif, namun pada saat ini remitan mengalami perubahan dengan dikelola ke dalam sektor produktif jasa seperti jasa fotocopy, salon kecantikan, wartel, laundry, selluler, servis jock dan lain-lain. Perubahan tersebut tidak terlepas adanya reproduksi pengetahuan yang dilakukan oleh TKI selama bekerja di luar negeri, reproduksi pengetahuan yang dilakukan oleh TKI setelah pulang sedikit banyak dipengaruhi oleh beberapa apparatus dan kemudian menjalin relasi.

Setiap perubahan yang dilakukan oleh TKI pada kondisi sebelumnya para apparatus telah memiliki wacana terhadap uang remitannya, bahkan dalam setiap kronologi dan pembabakan yang dilalui TKI memiliki wacana sendiri mulai dari sebelum menjadi TKI, saat menjadi TKI dan setelah pulang ke daerah.

Pembabakan wacana dan pengetahuan TKI berfungsi untuk melihat genealogi TKI dan remitannya. Wacana dalam setiap babak juga membawa bentuk konstruksi yang berbeda, hal ini disebabkan oleh banyak sedikitnya pengetahuan yang tereproduksi serta penggunaan strategi kuasa yang dijalankan oleh apparatus.

Keberadaan JKPS dan pemerintah memberikan pengaruh dalam proses perubahan pengelolaan remitan TKI ke dalam sektor jasa, sebagai apparatus yang dapat memainkan strategi kuasanya berupa unsur relasi dominasi, dapat memberikan perubahan cara berfikir yang dimiliki oleh TKI dan keluarga dalam bentuk kegiatan sosialisasi maupun pelatihan. Proses permainan kuasa yang dimainkan oleh pemerintah dan JKPS, merupakan bentuk pendisiplinan yang dijalankan berdasarkan wacana yang telah tertuang dalam ADRT/SKPD dari kedua lembaga tersebut. Selain kedua apparatus tersebut, dalam proses perubahan pengelolaan remitan terdapat relasi yaitu relasi TKI dan keluarga serta TKI dengan lingkungan.

JKPS dan pemerintah memberikan pengetahuan yang lebih konkrit kepada TKI sebagai obyek maupun subyek kuasa. Keingintahuan dari TKI melalui sosialisasi memberikan bentuk kuasa untuk mendirikan usaha jasa, tujuan dari TKI mendirikan usaha jasa adalah mendapatkan akses kesejahteraan ekonomi setelah pulang ke daerah. Kesejahteraan yang dimaksudkan juga dapat berarti terpenuhinya akses fasilitas seperti fasilitas salon kecantikan, wartel, laundry, servis jock, percetakan undangan, banner, sticker, bahkan travel.

Pengetahuan dan kekuasaan pada intinya saling terikat, tidak ada pengetahuan tanpa kekuasaan dan begitu

pula sebaliknya tidak ada kekuasaan tanpa pengetahuan. Pada tataran reproduksi pengetahuan setelah pulang ke daerah asal TKI memiliki kesimpulan bahwa para eks TKI mampu menggapai kesejahteraannya dengan cara merubah strategi investasi ekonomi ke dalam sektor jasa. Pada kondisi ini nantinya diharapkan kepada eks TKI lainnya, mampu merubah strategi investasi yang dirasa sesuai dengan kapasitas diri apparatus, dan tidak lagi menggunakan uang remitannya hanya dalam sektor konsumsi. Kebebasan dalam memilih bagi Foucault merupakan bentuk politik ekonomi, yang berarti mampu memutuskan secara ekonomis.

E. Daftar Pustaka

- Bartes, K. 2006. *Filsafat Barat Kontemporer*, Jakarta : Gramedia
- Foucault. 2009. *Pengetahuan dan Metode* (diterjemahkan oleh Arief). Yogyakarta : Jalasutra
- Giddens. Anthony. 2010. *Teori Strukturasi*. Jakarta : Pustaka Pelajar
- Haryatmoko. *Kekuasaan Pengetahuan Sebagai Rezim Wacana*. Makalah Seri Kuliah Umum 2010. Komunitas Salihara
- _____. Kekuasaan Melahirkan Anti Kekuasaan. Jurnal Nomor 01-02, Tahun Ke-51, Januari-Februari 2002
- Salim, Agus. 2006. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta. Tiara Wacana
- Sugiyono. 2010. *Memahami Metode Kualitatif*. Bandung. Alfabeta
- Sukirno, Sadono. 2000. *Pengantar*

Makro ekonomi. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada

- Yin, Robert K. 2012. *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Yogyakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rina, Metriah. 2009. Diakses dalam (<http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/egalita/article/download/1972/pdf>.) Pada tanggal 18 Oktober 2012. Pukul 21.20
- Srihayu, Dina. 2013. *Praktik Sosial Pengelolaan Dana Remitansi Tenaga Kerja Indonesia (TKI)*. Skripsi S1 pada Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya Malang. Skripsi tidak diterbitkan.
- #### **F. Biografi Penulis**
- Terlahir Kabupaten Lampung Tengah pada tanggal 12 April 1992 anak dari Suyanto. Berhasil menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar di SDN 2 Terbanggi Besar pada tahun 2004. Kemudian melanjutkan pendidikan pertama di MTsN 1 Poncowati pada tahun 2007, selanjutnya melanjutkan sekolah menengah atas di SMAN 1 Terbanggi Besar pada tahun 2010, dan Menjadi mahasiswi Jurusan Sosiologi pada angkatan 2010 di Universitas Brawijaya Malang dan memperoleh gelar sarjana pada tahun 2014.
- Aktivitas yang pernah diikuti oleh penulis yaitu pada tahun (2011) terdaftar sebagai staff Divisi Advokesma HIMASIGI, (2012) sebagai sekertaris di HIMASIGI, (2012) sebagai asisten mata kuliah integrasi Statistik-Pranata-Perubahan

Sosial, (2013) sebagai asisten mata kuliah Otonomi Daerah/Desentralisasi, serta pada tahun (2013) melakukan magang di LSM JKPS Cahaya Kabupaten Ponorogo sebagai fasilitator TKI serta pembuatan program kerja “Advokasi TKI melalui PPVBack (Pebdataan, Pencermatan, Verifikasi dan Back to person). (2014) “Relasi Kuasa Perubahan Pengelolaan Remitan TKI (Studi Tentang Perubahan Pengelolaan Remitan TKI ke Sektor Jasa di Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo).

Pelatihan, Workshop dan seminar yang pernah diikuti antara lain: “Membaca Disabilitas Dalam Sejarah Masyarakat Indonesia di Universitas Brawijaya (2013), Workshop “Penulisan Karya Ilmiah” (2014) di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Seminar Hardiknas (2010) “Pendidikan Indonesia Dalam Arus Globalisasi”, seminar HIV aids (2012) “Sociology Cares Day” di Gedung Widyaloka Universitas Brawijaya Malang.

Contact Person :085279247606
Email :nurulhidayatulf@gmail.com